

Literasi Cyber Religion Membentuk Kesadaran Beragama pada Generasi Z (Studi Fenomenologi pada Pelajar MAN dan SMAN di Kota Pariaman)

Fitriani Ayu Lestari¹, Emeraldy Chatra², Rahmi Surya Dewi³

¹²³Universitas Andalas

Correspondence Email : ayulestari12fitriani@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed various aspects of human life, including religious practices and understanding. Generation Z, as a digitally native generation, increasingly relies on the internet as a major source of religious information. This study aims to analyze the experience of cyber religion literacy, religious awareness, and the meaning of cyber religion literacy in shaping religious awareness among students of MAN and SMAN in Pariaman City. This study employed a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving ten informants selected through purposive sampling. The findings reveal that Generation Z actively utilizes social media, YouTube, and other digital platforms to learn about religion. They are not merely passive consumers of religious content but actively evaluate, verify, and interpret information according to their personal experiences. These experiences contribute to the emergence of a more personal, reflective, and independent religious awareness. From Schutz's phenomenological perspective, cyber religion literacy creates new stocks of knowledge that influence how Generation Z understands and practices religion in everyday life. This study concludes that cyber religion plays a significant role in transforming religious awareness among Generation Z in the digital era.

Keyword : Cyber Religion, Religious Awareness, Generation Z, Digital Literacy, Phenomenology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik dan pemahaman keagamaan. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital menjadikan internet sebagai salah satu sumber utama informasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman literasi cyber religion, kesadaran beragama generasi Z, serta makna pengalaman literasi cyber religion dalam membentuk kesadaran beragama pelajar MAN dan SMAN di Kota Pariaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memanfaatkan media sosial, YouTube, dan berbagai platform digital sebagai sumber pembelajaran agama. Literasi cyber religion mendorong mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi agama, tetapi juga melakukan proses seleksi, verifikasi, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh. Pengalaman tersebut menghasilkan

kesadaran beragama yang lebih personal, reflektif, dan mandiri dibandingkan pola keberagamaan yang diwariskan keluarga. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman literasi cyber religion membentuk stock of knowledge baru yang memengaruhi cara generasi Z memahami, mempraktikkan, dan memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa cyber religion berperan penting dalam transformasi kesadaran beragama generasi Z di era digital.

Kata Kunci : *Cyber Religion, Kesadaran Beragama, Generasi Z, Literasi Digital, Fenomenologi.*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran internet tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Ruang digital saat ini telah menjadi arena baru bagi praktik keberagamaan yang memungkinkan individu mengakses informasi agama secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Fenomena tersebut melahirkan konsep cyber religion yang menggambarkan keterhubungan antara agama dan teknologi digital dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Cyber religion tidak hanya dipahami sebagai pemanfaatan internet untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mencakup proses pembentukan identitas, pemaknaan simbol-simbol keagamaan, interaksi antarumat beragama, serta praktik keagamaan yang berlangsung melalui media digital. Kehadiran berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, podcast, dan situs keagamaan telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk belajar, berdiskusi, dan mengonstruksi pemahaman keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internet tidak lagi sekadar menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi sumber penting dalam pembentukan pengetahuan dan kesadaran beragama.

Di Indonesia, perkembangan cyber religion berlangsung seiring dengan meningkatnya penetrasi internet di berbagai kalangan masyarakat, terutama pada kelompok usia muda. Generasi Z merupakan kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital karena lahir dan tumbuh pada era internet. Sebagai digital natives, mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan, maupun kebutuhan spiritual. Berbagai informasi keagamaan dapat diperoleh dengan mudah melalui gawai yang dimiliki sehingga proses belajar agama tidak lagi terbatas pada lembaga pendidikan formal, keluarga, maupun tokoh agama di lingkungan sekitar.

Kemudahan akses terhadap informasi agama melalui internet membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, internet memberikan peluang yang luas bagi generasi muda untuk memperdalam pemahaman agama melalui berbagai sumber yang tersedia. Beragam ceramah, kajian, diskusi, dan konten edukatif dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan pengguna. Namun di sisi lain, melimpahnya informasi keagamaan juga menimbulkan tantangan berupa keberagaman interpretasi, munculnya informasi yang tidak terverifikasi, serta potensi terjadinya kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana individu memanfaatkan informasi keagamaan yang diperoleh melalui ruang siber.

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam memaknai dan menjalankan praktik keberagamaan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai sumber informasi, lebih kritis dalam menerima pengetahuan, serta lebih aktif melakukan pencarian informasi secara mandiri. Keberadaan media digital memungkinkan mereka membandingkan berbagai pandangan keagamaan yang sebelumnya sulit diakses melalui sumber-sumber tradisional. Situasi ini menghasilkan proses negosiasi makna yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan kesadaran beragama.

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan cara seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama tidak hanya terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh individu sepanjang kehidupannya. Dalam konteks masyarakat digital, pengalaman mengakses dan berinteraksi dengan informasi keagamaan melalui internet menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beragama.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaji pada Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi yang sangat dinamis. Paparan terhadap berbagai konten keagamaan melalui media digital memungkinkan terjadinya perubahan cara pandang terhadap agama, otoritas keagamaan, dan praktik keberagamaan. Generasi muda tidak lagi hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi mulai melakukan proses seleksi, interpretasi, dan refleksi terhadap informasi yang mereka peroleh. Dengan

demikian, cyber religion berpotensi membentuk pola keberagamaan yang lebih personal, reflektif, dan mandiri.

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki karakteristik religius yang kuat. Kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang diwariskan melalui keluarga, lembaga pendidikan, surau, dan tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah membuka akses yang lebih luas bagi generasi muda untuk memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber di luar lingkungan sosial tradisional mereka. Kondisi ini menciptakan ruang pertemuan antara pengetahuan agama yang diwariskan secara turun-temurun dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui media digital.

Pertemuan antara tradisi keagamaan lokal dan informasi keagamaan global melalui internet menghasilkan dinamika yang menarik dalam pembentukan kesadaran beragama generasi muda. Informasi yang diperoleh dari media digital tidak selalu sejalan dengan pemahaman yang berkembang di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, generasi Z perlu melakukan proses interpretasi dan penyesuaian terhadap berbagai informasi yang mereka terima. Proses tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui pengalaman hidup individu.

Fenomena tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Perspektif fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz, tindakan manusia tidak

dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif dan pengetahuan yang dimiliki individu. Konsep stock of knowledge yang dikemukakan Schutz menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman terhadap dunia sosial berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Konteks penelitian ini adalah untuk melihat pengalaman mengakses informasi agama melalui media digital menjadi bagian dari proses pembentukan stock of knowledge baru yang memengaruhi cara generasi Z memahami dan menjalankan ajaran agama. Informasi keagamaan yang diperoleh dari internet tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menjadi dasar bagi individu dalam membangun interpretasi dan makna terhadap pengalaman keberagamaannya. Dengan demikian, cyber religion dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berperan dalam proses konstruksi kesadaran beragama pada generasi muda.

Penelitian mengenai cyber religion telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, komunikasi keagamaan, atau penyebaran informasi agama. Kajian yang secara khusus menyoroti pengalaman subjektif generasi muda dalam memaknai informasi keagamaan digital serta pengaruhnya terhadap pembentukan kesadaran beragama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian komunikasi digital, sosiologi agama, dan studi media dengan menempatkan pengalaman generasi Z sebagai pusat analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman literasi cyber religion pada Generasi Z, memahami bentuk kesadaran beragama yang berkembang di kalangan pelajar MAN dan SMAN Kota Pariaman, serta menjelaskan

makna pengalaman literasi cyber religion dalam membentuk kesadaran beragama mereka. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan teknologi digital dan transformasi kesadaran beragama generasi muda di era masyarakat informasi.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif Generasi Z dalam memanfaatkan cyber religion serta maknanya terhadap pembentukan kesadaran beragama. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (lived experience) individu dalam berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang digital dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran beragama dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi Generasi Z dengan berbagai sumber informasi keagamaan, baik yang berasal dari lingkungan sosial tradisional maupun media digital.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat Pariaman yang memiliki tradisi keagamaan Islam yang kuat, namun pada saat yang sama mengalami perkembangan penggunaan internet dan media sosial yang pesat di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut

menjadikan Kota Pariaman sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika hubungan antara cyber religion dan pembentukan kesadaran beragama.

Subjek penelitian terdiri atas sepuluh pelajar yang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pariaman. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) termasuk kategori Generasi Z, (2) aktif menggunakan internet dan media sosial, (3) pernah mengakses informasi keagamaan melalui media digital, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan informan secara purposif bertujuan memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan dalam mengakses, memahami, dan memaknai informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Melalui wawancara, peneliti berupaya memahami motif, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap aktivitas literasi cyber religion yang mereka lakukan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktivitas penggunaan media digital oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan akses terhadap konten keagamaan. Selain itu, observasi membantu peneliti memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pengalaman keberagamaan informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, dokumen penelitian, tangkapan layar konten digital yang relevan, serta berbagai sumber lain yang mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan kategorisasi tema untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data penelitian.

Demi menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Analisis fenomenologi Alfred Schutz digunakan sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini. Konsep stock of knowledge digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman keberagamaan yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial berinteraksi dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui media digital. Selain itu, konsep because motive (motif karena) dan in-order-to motive (motif tujuan) digunakan untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi aktivitas literasi cyber religion serta tujuan yang ingin dicapai oleh informan dalam mengakses informasi keagamaan di ruang digital. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan proses pembentukan kesadaran beragama Generasi Z secara lebih mendalam

berdasarkan pengalaman subjektif para informan.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Literasi Cyber Religion Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan. Kehadiran media digital telah mengubah pola pencarian informasi agama yang sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui keluarga, guru, ustaz, maupun lembaga pendidikan formal. Saat ini, informasi keagamaan dapat diakses secara cepat melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, podcast, dan situs-situs keislaman.

Bagi para informan, internet menjadi ruang belajar yang menyediakan berbagai informasi agama sesuai kebutuhan mereka. Ketika menemukan persoalan yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, hukum Islam, maupun isu-isu keagamaan kontemporer, mereka cenderung melakukan pencarian informasi melalui mesin pencari atau media sosial sebelum bertanya kepada guru maupun tokoh agama secara langsung.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola pencarian pengetahuan agama pada Generasi Z. Kemudahan akses, kecepatan memperoleh informasi, serta beragamnya sumber yang tersedia menjadikan internet sebagai alternatif utama dalam proses belajar agama. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih bergantung pada otoritas keagamaan konvensional, Generasi Z memiliki keleluasaan untuk memilih sumber informasi sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing.

Namun demikian, para informan tidak menerima seluruh informasi agama yang ditemukan secara langsung. Sebagian besar informan menunjukkan sikap selektif dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber sebelum mempercayainya. Mereka menyadari bahwa tidak semua informasi yang beredar di media digital memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Oleh karena itu, proses verifikasi menjadi bagian penting dalam aktivitas literasi cyber religion yang mereka lakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa cyber religion tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi agama, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan generasi muda membangun kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

B. Media Digital sebagai Sumber Pengetahuan Keagamaan

Media digital memainkan peran penting dalam memperluas akses generasi muda terhadap pengetahuan agama. Informan menyebutkan bahwa platform seperti YouTube menjadi media yang paling sering digunakan karena menyediakan penjelasan yang lebih rinci melalui ceramah dan kajian keagamaan. Sementara itu, Instagram dan TikTok lebih banyak dimanfaatkan untuk memperoleh informasi keagamaan dalam bentuk video singkat yang mudah dipahami.

Karakteristik media digital yang interaktif memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi. Mereka dapat memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, hingga membagikan kembali informasi yang dianggap bermanfaat kepada pengguna lainnya.

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan agama menciptakan peluang bagi generasi muda untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai ajaran Islam. Mereka dapat mengakses berbagai pandangan ulama, akademisi, maupun pendakwah dari berbagai daerah bahkan negara yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media konvensional.

Di sisi lain, melimpahnya informasi keagamaan juga menghadirkan tantangan berupa perbedaan interpretasi dan keberagaman pandangan yang terkadang membingungkan pengguna. Dalam kondisi tersebut, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting untuk membantu individu memilah informasi yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Mereka cenderung membandingkan informasi dari beberapa sumber, memperhatikan latar belakang penyampai informasi, serta mencocokkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

C. Kesadaran Beragama Generasi Z di Era Digital

Kesadaran beragama yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan pola keberagaman tradisional. Informan tidak lagi sekadar menerima ajaran agama sebagai warisan keluarga, tetapi mulai berusaha memahami alasan dan makna di balik berbagai praktik keagamaan yang dijalankan.

Melalui aktivitas literasi cyber religion, para informan memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai perspektif mengenai suatu persoalan keagamaan. Proses tersebut mendorong

munculnya sikap reflektif dalam memahami agama. Mereka tidak hanya mengetahui bagaimana suatu ibadah dilakukan, tetapi juga berusaha memahami landasan dan tujuan dari praktik tersebut.

Kesadaran beragama yang berkembang di kalangan Generasi Z juga ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap berbagai isu keagamaan. Informan menunjukkan ketertarikan untuk mencari penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pencarian informasi tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas keagamaan yang lebih personal.

Selain itu, cyber religion memungkinkan generasi muda membangun hubungan yang lebih dekat dengan agama melalui cara yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai generasi digital. Konten-konten keagamaan yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami membantu meningkatkan minat mereka untuk mempelajari agama secara lebih mendalam.

D. Analisis Stock of Knowledge dalam Perspektif Alfred Schutz

Menurut Alfred Schutz, tindakan sosial individu dipengaruhi oleh stock of knowledge atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman hidup. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi individu dalam memahami realitas sosial dan memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, stock of knowledge informan terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan lembaga keagamaan menjadi sumber utama pengetahuan agama yang pertama kali diperoleh informan. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi kerangka

awal dalam memahami berbagai persoalan keagamaan.

Ketika memasuki era digital, para informan memperoleh pengalaman baru melalui interaksi dengan berbagai informasi keagamaan di internet. Informasi tersebut tidak menggantikan sepenuhnya pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, tetapi berinteraksi dengan pengalaman lama sehingga menghasilkan konstruksi makna yang baru.

Proses pertemuan antara pengetahuan tradisional dan informasi digital inilah yang membentuk dinamika kesadaran beragama Generasi Z. Mereka melakukan interpretasi, seleksi, dan penyesuaian terhadap berbagai informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman agama yang lebih kompleks dan reflektif.

Dengan demikian, cyber religion dapat dipahami sebagai salah satu sumber pembentukan stock of knowledge baru yang berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran beragama generasi muda.

E. Because Motive dan In-Order-To Motive

Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh because motive dan in-order-to motive. Because motive merupakan motif yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, sedangkan in-order-to motive berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, because motive informan terlihat dari pengalaman mereka menghadapi berbagai pertanyaan dan kebutuhan informasi keagamaan yang tidak selalu dapat dijawab secara langsung oleh lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu, kebutuhan memahami ajaran agama secara lebih mendalam, serta

keinginan memperoleh jawaban atas persoalan yang dihadapi menjadi faktor yang mendorong mereka memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi.

Sementara itu, in-order-to motive tercermin dalam tujuan informan untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keyakinan, memperbaiki kualitas ibadah, dan memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas literasi cyber religion dilakukan bukan sekadar untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai upaya mencapai kehidupan beragama yang lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk memperoleh informasi agama merupakan tindakan yang memiliki makna subjektif bagi para informan. Aktivitas tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan mereka.

F. Pembentukan Kesadaran Beragama yang Personal, Reflektif, dan Mandiri

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah munculnya pola kesadaran beragama yang lebih personal, reflektif, dan mandiri pada Generasi Z. Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang intensif antara individu dengan berbagai informasi keagamaan yang tersedia di ruang digital.

Karakter personal terlihat dari kecenderungan informan untuk membangun pemahaman agama berdasarkan pengalaman dan kebutuhan masing-masing. Mereka tidak lagi hanya mengikuti praktik keagamaan karena tradisi keluarga, tetapi berusaha memahami alasan dan makna yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Sifat reflektif terlihat dari kemampuan informan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan. Mereka

menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis, membandingkan informasi, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai pandangan yang ditemukan.

Sementara itu, sifat mandiri tercermin dari kemampuan mereka mencari dan mengelola informasi keagamaan secara aktif tanpa selalu bergantung pada otoritas keagamaan tradisional. Meskipun demikian, para informan tetap mengakui pentingnya peran guru, ustaz, dan keluarga sebagai sumber rujukan dalam memahami agama.

G. Implikasi Cyber Religion terhadap Otoritas Keagamaan

Perkembangan cyber religion membawa perubahan terhadap pola hubungan antara generasi muda dan otoritas keagamaan. Jika sebelumnya sumber pengetahuan agama lebih banyak berasal dari keluarga, guru, dan tokoh agama lokal, kini generasi muda memiliki akses terhadap berbagai sumber otoritas yang tersedia di internet.

Perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan peran otoritas keagamaan tradisional, tetapi menciptakan pola hubungan yang lebih dinamis. Generasi Z cenderung melakukan proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sebelum menerima atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di era digital tidak lagi bersifat tunggal. Otoritas dibentuk melalui proses interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan informasi yang diperoleh dari ruang digital. Dalam konteks ini, cyber religion berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dalam proses pembentukan kesadaran beragama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cyber religion memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran beragama Generasi Z. Pengalaman literasi digital yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan pemahaman agama yang lebih luas, reflektif, dan mandiri. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut membentuk stock of knowledge baru yang memengaruhi cara individu memahami realitas keagamaan dan menjalankan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cyber religion memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran beragama Generasi Z di Kota Pariaman. Kehadiran internet dan media digital telah mengubah pola pencarian pengetahuan keagamaan yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada keluarga, sekolah, surau, dan tokoh agama menjadi lebih terbuka melalui berbagai platform digital. Generasi Z memanfaatkan media sosial, YouTube, situs keagamaan, dan berbagai sumber digital lainnya sebagai sarana memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan mereka.

Pengalaman literasi cyber religion yang dilakukan oleh para informan menunjukkan bahwa mereka tidak berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Sebaliknya, mereka aktif melakukan pencarian, seleksi, perbandingan, serta verifikasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari internet. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya kemampuan literasi digital yang cukup baik dalam menyikapi keberagaman informasi yang

tersedia di ruang siber. Kesadaran untuk memeriksa kredibilitas sumber informasi menjadi salah satu faktor penting yang membantu mereka membangun pemahaman agama secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran beragama Generasi Z mengalami transformasi dari pola keberagamaan yang bersifat normatif dan diwariskan secara turun-temurun menuju pola keberagamaan yang lebih personal, reflektif, dan mandiri. Para informan tidak hanya menjalankan ajaran agama berdasarkan kebiasaan atau tradisi keluarga, tetapi berupaya memahami makna, tujuan, dan dasar-dasar keagamaan yang melandasi praktik tersebut. Proses pencarian informasi melalui media digital memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan refleksi terhadap berbagai pandangan keagamaan yang ditemukan.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman literasi cyber religion membentuk stock of knowledge baru yang memengaruhi cara Generasi Z memahami realitas keagamaan. Pengetahuan yang diperoleh melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial berinteraksi dengan informasi baru yang diperoleh dari internet sehingga menghasilkan konstruksi makna yang lebih kompleks. Melalui proses tersebut, generasi muda membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga oleh pengalaman digital yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis *because motive* menunjukkan bahwa aktivitas literasi cyber religion didorong oleh kebutuhan memperoleh jawaban atas berbagai persoalan keagamaan, rasa ingin tahu, serta keinginan memperluas pemahaman agama. Sementara itu, *in-order-to motive* memperlihatkan bahwa tujuan utama aktivitas tersebut adalah meningkatkan

kualitas pemahaman, memperkuat keyakinan, memperbaiki praktik ibadah, serta membangun kehidupan beragama yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam konteks keberagamaan merupakan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif bagi para pelakunya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cyber religion tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran beragama yang baru pada Generasi Z. Kehadiran media digital memungkinkan generasi muda membangun identitas keagamaan yang lebih terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi keagamaan menjadi sangat penting agar generasi muda mampu memanfaatkan ruang digital secara bijaksana serta tetap memiliki landasan keagamaan yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika informasi di era digital.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Budiman, R. (2003). *Computer Forensic: Apa dan Bagaimana?* Jurnal Bandung.
- Bungin, B. (2007). Analisis data penelitian kualitatif. PT RajaGrafindo Persada.
- Dartoyo, A. (2007). *Ensiklopedia sains dan teknologi*. PT Lentera Abadi.
- Dawson, I. L. (1998). Anti-modernism, modernism, and postmodernism: Struggling with the cultural significance of new religious movements. *Sociology of religion*, 59(2), 131–156.
- Fakhruroji, M. (2018). Digitalizing Islamic lectures: Islamic apps and religious engagement in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam* 2018, 13(2), 201–215.

- Fathan. (2011). Metode penelitian kualitatif. Jengjala Pustaka Utama.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*1, 123–134.
- Habibi, malik. (2021). Youtube sebagai guru agama di era cyber religion. *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1).
- Helland, K. I. (2007). Multilingualism, identity, and ideology in popular culture texts—Umfundi. <http://umfundi.barbourians.org/thesis/hellend2007multilingualism>
- Hidayat, D. N. (2003). Paradigma dan metodologi penelitian sosial empirik klasik. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hojsgaard, M., & Warburg, M. (Ed.). (2005). *Religion and Cyberspace* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203003572>
- Ilmiyah, P. N. H. (2021). Cyber religion dan dampaknya dalam buku “mengaji kepada ustadz google” karya ahmad sarwat (berdasar analisis hermeneutika gadamer). UIN Sunan Ampel.
- Kriyantono, R., & Bungin, B. (2006). Teknik praktis riset komunikasi. Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya. Widya Padjadjaran.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Menizies, A., Yulianto, D., Emlrfan, & Abd, K. (2014). Sejarah agama-agama: Studi sejarah, karakteristik dan praktik agama-agama besar dunia. Yogyakarta Forum.
- Nurdin, S. (2003). *Guru profesional & implementasi kurikulum*. Ciputat Press.
- Oktavia, N. A., Muhid, A., & Hamidah, L. (2021). Cyber-religion pada generasi z: Kontribusi mindfulness terhadap penggunaan akun dakwah jejaring sosial sebagai referensi keagamaan. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedi.a.v6i1.7939>
- Reddick, R., King, E., Ibrahim, M. D., & Maris, M. (1996). Internet untuk wartawan: Internet untuk semua orang. Yayasan Obor.
- Rully, I. (2016). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan dan pendidikan (revisi).
- Simula, H., Töllinen, A., & Karjalauto, H. (2013). Crowdsourcing in the Social Media Era: A Case Study of Industrial Marketers. *Journal of Marketing Development and Competitiveness*, 7(2), 122–137.
- Sudijono, A. (1998). Pengantar evaluasi pendidikan. PT RajaGrafindo.
- Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi penelitian bisnis & ekonomi. Yogyakarta Pustaka Baru.
- Yudha, C. B. (2019). Professionalism Of Lecturersto Improve Character Of The Student Teachers Of The Millennial Era DisruptsI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26780>
- Ziakas, V., & Boukas, N. (2013). Extracting meanings of event tourist experiences: A phenomenological exploration of Limassol carnival. *Journal of Destination Marketing & Management*, 2(2), 94–107. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.02.002>